

PENDAHULUAN

Setiap entitas ekonomi harus menyusun laporan keuangan berdasarkan konsep dasar yang salah satunya harus memenuhi kriteria *going concern*. *Going concern* merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan memiliki keraguan dalam memperkirakan keberlanjutan usahanya untuk di masa mendatang. IAPI (2013) Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) pada Standar Audit 570 yang menjelaskan tentang kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan yang bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usahanya, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya. Berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas bisnis dapat di prediksi melalui laporan keuangan yang disajikan. Beberapa kerangka laporan keuangan mengandung suatu ketentuan bagi manajemen untuk membuat suatu penilaian atas kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha. Untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Ketika peristiwa atau kondisi telah diprediksi dan menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menentukan apakah terdapat suatu ketidakpastian yang material melalui pelaksanaan prosedur audit tambahan, termasuk pertimbangan atas faktor-faktor mimitigasi.

Fenomena yang terjadi saat ini berdasarkan laporan tahunan 2019, bahwa jumlah perusahaan yang mengalami opini audit *going concern* di sektor industri pertambangan pada periode 2015-2019 mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun, pada tahun 2015 sampai 2019 terdapat 31 perusahaan yang masih dalam kondisi kesulitan untuk memperbaiki tingkat penjualannya dan masih mengalami kerugian, pada tahun 2016 dan 2017 adanya kesetaraan dalam penerimaan opini audit *going concern*, pada tahun 2017 adanya penurunan pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sampai 2018, dikarenakan aktivitas penjualan yang meningkat. Sedangkan pada tahun 2019 terjadi peningkatan pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, dikarenakan aktivitas penjualan yang cenderung menurun yang mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian. Hal itu memicu auditor untuk memberikan opini audit *going concern* kembali, karena di anggap bahwa perusahaan tersebut diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Beberapa perusahaan pertambangan yang mendapatkan opini *going concern* berturut-turut diantaranya, PT Bumi Resources (BUMI) yang selama tahun 2015-2019 mendapatkan opini audit *going concern*, hal ini dikarenakan perusahaan mengalami defisiensi modal dan juga mengalami kerugian usaha. Hal serupa juga terjadi pada PT Mitra Investindo Tbk (MITI) yang juga mendapatkan opini audit *going concern* secara berturut-turut dikarenakan perusahaan mengalami defisit yang disebabkan oleh beban usahanya. Dari peristiwa tersebut, opini *going concern* merupakan suatu hal yang penting bagi perusahaan.

Auditor dalam menjalankan tugasnya juga berpotensi mengganggu kelangsungan hidup suatu perusahaan. Auditor harus mengevaluasi kelangsungan perusahaan pada batas waktu tertentu. Harris (2015) Auditor sebagai pihak independen yang menjadi peran penting dalam penilaian suatu entitas dalam kelangsungan usaha untuk memberikan opini audit kondisi perusahaan secara aktual agar memberikan informasi yang terpercaya kepada pihak luar. Auditor dalam melakukan evaluasi terhadap kelangsungan usaha perusahaan dalam mewujudkan rencana, tanggung jawab dan kegiatan usaha dalam jangka waktu panjang sebagai tolak ukur *going concern* (Harris, 2015). Nafiatin (2017) Kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan bagi pihak yang berkepentingan terutama para investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang memiliki tujuan yang mampu mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan sinyal kelangsungan usaha perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menyebabkan keraguan pada kelangsungan hidup perusahaan (Nafiatin, 2017). Kondisi keuangan perusahaan menunjukkan kunci utama dalam melihat perusahaan akan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak dimasa yang akan datang. Kondisi keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat dan pelunasan bunga pinjaman. Harris (2015) menyatakan bahwa pemberian opini audit *going concern* tidak terlepas dari pemberian opini audit tahun sebelumnya karena hal ini cenderung sama jika keuangan auditee tidak menunjukkan peningkatan, perbaikan kinerja dan tidak terdapatnya perencanaan strategi manajemen yang di implementasikan untuk mengembalikan kondisi keuangan perusahaan menjadi lebih baik kinerjanya. Begitupun sebaliknya, apabila kondisi keuangan perusahaan auditee baik dan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya, maka opini audit akan cenderung sama dengan tahun sebelumnya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* seperti, Sulistya & Sukartha (2013) tentang pengaruh komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern* bahwa tidak terdapat pengaruh antara komisaris independen dengan penerimaan opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Letisya & Irianto (2018) menyatakan komisaris independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian tersebut kemungkinan disebabkan karena keberadaan komisaris independen tidak menjadikan alasan pertimbangan keputusan oleh auditor independen dalam memastikan keberlanjutan atau kelangsungan hidup suatu perusahaan (*going concern*) dimasa depan. Para peneliti sebelumnya seperti Tandiontong, (2015) klien yang menerima opini audit *going concern* pada audit tahun sebelumnya, kemungkinan besar auditor akan memberikan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kelangsungan usahanya tidak ada kinerja yang lebih baik untuk kedepannya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Vernando & Yuniarto, (2018) bahwa terdapat pengaruh antara opini audit sebelumnya dengan penerimaan opini audit *going concern*. Nafiatin (2017) Opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dapat menjadi bahan pertimbangan yang penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Rahim (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa opinion shopping berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opinion shopping adalah aktifitas mencari auditor yang mau mendukung cara perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya melakukan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Tujuan dari opinion shopping ini adalah untuk meningkatkan hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Pada penelitian Kartika et al.,(2012) dalam penelitiannya memberikan hasil empiris bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang auditee untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan auditee, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan pertanggungjawaban sosial adalah bahwa ketika perusahaan mempunyai tingkat laba yang tinggi, menganggap tidak perlu mengungkapkan hal-hal yang dapat mempengaruhi informasi keuangan tersebut. Sebaliknya ketika profitabilitas rendah, maka akan diragukan kelangsungan hidup perusahaannya. Dalam penelitian ini profitabilitas sebagai variabel *intervening* di proksikan dengan *Return On Asset (ROA)*, Hamid & Fidiana (2017) dimana penelitian sebelumnya memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Kontribusi penelitian ini adalah untuk mengembangkan hasil penelitian sebelumnya terkait dengan hubungan yang mempengaruhi penerimaan opini audit. Penelitian sebelumnya Sulistya & Sukartha, (2013) menyatakan bahwa komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit sebelumnya terdapat pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, opinion shopping terdapat pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini membuat penulis menghubungkan kembali variabel keuangan yang digunakan oleh penulis adalah pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas, sedangkan untuk variabel non keuangan dalam penelitian ini adalah opini audit tahun sebelumnya (*Prior opinion*), opinion shopping dan komisaris independen. Hasil penelitian sebelumnya yang inkonsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh komisaris independen, opini audit tahun sebelumnya, opinion shopping dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening*. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel opinion shopping yang dimana peneliti sebelumnya hanya mengukur dengan pergantian auditor saja, namun penelitian ini mengukur dengan cara yang berbeda yaitu melihat dari *financial restatement* saat pergantian auditor, pengukuran ini masih sangat sedikit diteliti dan selanjutnya terletak di variabel *intervening* sebagai variabel yang menjembatani untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan di dapat investor dari aktivitas investornya sebagai penilaian terhadap penerimaan opini audit *going concern* dimana penelitian yang menggunakan variabel *intervening* masih sangat sedikit. Diharapkan hasil dalam penelitian ini dapat memberikan pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai

bahan pengambilan suatu keputusan dalam menilai suatu kelangsungan hidup suatu entitas atau perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat komisaris independen, opini audit tahun sebelumnya (*Prior Opinion*), *opinion shopping* dan pertumbuhan perusahaan melalui variabel *intervening* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kebaruan dalam penelitian ini adalah periode tahun penelitian yang berbeda yaitu 2015 – 2019. Selain itu, pada penelitian ini juga menambahkan variabel *intervening* profitabilitas sebagai variabel yang memediasi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Objek dalam penelitian ini difokuskan pada perusahaan industri pertambangan.

TINJUAN PUSTAKA

Information usefulness theory

Teori yang menghubungkan antara pengambilan keputusan dan konsep informasi secara tepat disampaikan oleh Scott & Bruce, (1995) yang menyebutkan bahwa informasi adalah bukti-bukti yang memiliki potensi dalam mempengaruhi keputusan individu dan tiap individu akan memberikan keputusan yang berbeda-beda meskipun sumber informasi yang diterima berasal dari sumber yang sama. Hal ini diakibatkan karena tiap individu memiliki pertimbangan pengambilan keputusan yang berbeda-beda dan juga tingkat pemahaman yang berbeda-beda dalam prosesnya tiap individu akan menerima dan merevisi keyakinan secara berurutan dalam proses kelanjutannya dengan melalui penerimaan informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan dan juga sumber informasi lain seperti media dan pengumuman lainnya yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh karena itu sumber informasi baik media, laporan keuangan dan pengumuman lain harus menjadi penyedia informasi akuntansi yang relevan dan reliabel.

Pemahaman pentingnya informasi akuntansi yang ada di laporan keuangan disampaikan oleh Beaver (1989:22) yang menyampaikan bahwa penyajian informasi yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan menjadi tujuan utama dari akuntansi keuangan. Lingkungan akuntansi sangat kompleks karena produk dari akuntansi adalah informasi sebagai suatu komoditas yang kuat dan penting. Salah satu alasan kompleksitas ini adalah bahwa setiap individu tidak selalu menunjukkan reaksi yang sama terhadap informasi yang sama (Kim and Verrecchia, 1997). Akuntansi dapat didefinisikan berdasarkan dua aspek penting, yaitu (1) penekanan pada aspek fungsi yaitu penggunaan informasi akuntansi, dan (2) penekanan pada aspek aktivitas dari orang yang melaksanakan proses akuntansi. Berdasarkan aspek fungsi akuntansi didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang menyajikan informasi yang penting untuk melakukan suatu tindakan yang efisien dan mengevaluasi suatu aktifitas dari organisasi. Informasi tersebut penting untuk perencanaan efektif, pengawasan dan pembuatan keputusan oleh manajemen serta memberikan pertanggungjawaban organisasi sebagai investor, kreditor, pemerintah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Sedangkan berdasarkan aspek aktivitas, orang yang melaksanakan proses akuntansi antara lain harus mengidentifikasi data yang relevan dan mengubah data yang relevan dalam pengambilan keputusan, memproses atau menganalisis data yang relevan dan mengubah data menjadi